

Jurnal Peduli Masyarakat

Volume 7 Nomor 3, Mei 2025
e-ISSN 2721-9747; p-ISSN 2715-6524

<http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>



UPAYA PREVensi STUNTING MELALUI OPTIMALISASI PEMANFAATAN MP-ASI BERBAHAN PANGAN LOKAL

Putri Widita Muharyani*, Karolin Adhisty, Nurna Ningsih, Herliawati, Dwi Roudhotul Jannah

Bagian Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Jl. Masjid Al Gazali, Bukit Lama, Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan 30128 Indonesia

*putriwidita@unsri.ac.id

ABSTRAK

Stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya. Dampak stunting diantaranya ialah gangguan perkembangan fisik dan kognitif anak, risiko mengalami penyakit kronis saat dewasa. Pemberian MP-ASI yang tidak tepat meningkatkan risiko kejadian stunting. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait stunting dan optimalisasi pemanfaatan MP-ASI berbahan pangan lokal sebagai pencegahan. Metode pelaksanaan kegiatan adalah pendampingan masyarakat, penyuluhan/edukasi dan demonstrasi. Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki bayi dan balita di wilayah kerja Puskesmas Sako. Hasil yang didapatkan sebelum dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdapat 16 ibu (50%) yang memiliki pengetahuan cukup terkait pemenuhan nutrisi bagi anak, setelah dilakukan edukasi dan pendampingan lebih dari separuh ibu memiliki pengetahuan baik (65,6%). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait stunting dan pemanfaatan MP-ASI berbahan pangan lokal. Rencana tindak lanjut yang diperlukan edukasi berkala dan screening stunting.

Kata kunci: bahan pangan lokal; MP-ASI; stunting

EFFORTS TO PREVENT STUNTING THROUGH OPTIMIZING THE USE OF COMPLEMENTARY FOODS MADE FROM LOCAL FOODS

ABSTRACT

Stunting is characterized by a child's height that is below the standard for their age. The impacts of stunting include impaired physical and cognitive development of children, the risk of experiencing chronic diseases as adults. Inappropriate provision of complementary foods increases the risk of stunting. The purpose of community service activities is to increase community knowledge and understanding regarding stunting and optimize the use of complementary foods made from local foods as prevention. The method of implementing the activity is community empowerment, counseling/education and coercion. The target of the activity is mothers who have babies and toddlers in the Sako Health Center work area. The results obtained before the community service activity were 16 mothers (50%) who had sufficient knowledge regarding providing nutrition for children, after education and assistance more than half of the mothers had good knowledge (65.6%). This community service activity was able to increase community knowledge regarding stunting and the use of complementary foods for breast milk made from local foods. The follow-up plan required is regular education and stunting screening.

Keywords: complementary foods; local foods; stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan global di kalangan anak-anak. Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama.

Kondisi stunting pada anak ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari standar usianya (Kemenkes RI, 2018). World Health Organization (WHO) melaporkan sebanyak 149 juta anak di dunia mengalami stunting pada tahun 2020. Indonesia merupakan salah satu negara di bagian Asia Tenggara dengan angka kejadian stunting sebanyak 21,6% pada tahun 2022. Kejadian stunting di Sumatera Selatan sendiri berada di urutan ke 27 dengan angka kejadian stunting terbanyak sebesar 18,6% (WHO, 2020 dalam Lestari, 2022; Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), 2022 dalam Kemenkes RI, 2022)).

Stunting pada anak disebabkan oleh beberapa hal seperti imunisasi, inisiasi menyusui dini, keberagaman makanan, penggunaan garam beryodium, penyakit tidak menular, faktor genetik, faktor ekonomi, faktor layanan kesehatan, lingkungan, pendidikan, serta pengetahuan ibu (Muthohharoh & Yuniartika, 2024). Oleh sebab itu, perlu adanya tindakan pencegahan stunting yang dapat dilakukan melalui berbagai langkah diantaranya yaitu memastikan kecukupan asupan gizi bayi dan anak pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), mencukupi kebutuhan nutrisi ibu hamil, pemberian protein dalam menu makan bayi sesuai kebutuhan berdasarkan usianya, memelihara sanitasi lingkungan, penyediaan air bersih yang mencukupi, dan membawa anak ke posyandu secara rutin supaya tumbuh kembang anak dapat terpantau setiap bulannya (Kemenkes RI, 2018). Pemberian MP-ASI pada anak juga termasuk salah satu langkah pencegahan stunting, karena anak yang diberikan MP-ASI dalam jumlah dan frekuensi cukup dapat memenuhi kebutuhan gizi anak (Primihastuti et al., 2022). MP-ASI yang diberikan dapat berasal dari bahan pangan lokal sebagai alternatif dalam pemecahan masalah gizi pada anak (St. Nurbaya et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2020) bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI tepat waktu dengan kejadian stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kampung Dalam.

Ibu sebagai orang terdekat yang bertanggung jawab atas kesehatan anak memiliki peranan yang penting untuk melakukan pencegahan stunting. Peran tersebut dapat berupa pemberian gizi kepada anaknya, seperti pola hidup sehat termasuk pemenuhan kebutuhan gizi yang sesuai kebutuhan anak (Muthohharoh & Yuniartika, 2024). Peran ibu dalam mencegah stunting dapat didukung oleh faktor-faktor lain, salah satunya ialah faktor pengetahuan ibu (Nurbaiti et al., 2023). Abdulaziz et al (2023 dikutip oleh (Muthohharoh & Yuniartika, 2024) menyampaikan bahwa dalam mengasuh anak ibu memerlukan pemahaman tentang kebutuhan anak, oleh sebab itu penting bagi ibu untuk memahami kebutuhan kesehatan pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aghadiati et al., (2023) mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Suhaid Kabupaten Kapuan Hulu. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendukung terjadinya perilaku pencegahan stunting. Pada kegiatan ini, tim pengabdian kepada masyarakat akan melakukan pendampingan masyarakat melalui rangkaian kegiatan edukasi mengenai pencegahan stunting dan optimalisasi pemanfaatan MP-ASI berbahan pangan lokal menggunakan media edukasi yang interaktif disertai dengan demonstrasi pembuatan MP-ASI berbahan pangan lokal. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait stunting dan pencegahannya melalui pemanfaatan MP-ASI berbahan pangan lokal.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan pendampingan masyarakat, penyuluhan atau edukasi dan demonstrasi. Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki bayi dan balita di wilayah kerja Puskesmas Sako yang berjumlah 32 ibu. Pada tahap awal tim pengabdian kepada

masyarakat melakukan pengkajian kebutuhan informasi pada ibu yang memiliki bayi dan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sako. Hasil dari pengkajian tersebut akan menjadi dasar tim untuk menyusun materi edukasi. Setelah materi siap, tim melaksanakan edukasi kesehatan terkait stunting dengan menggunakan metode ceramah dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan MP-ASI berbahan pangan lokal dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sebelum memulai edukasi, tim melakukan pretest untuk mengukur pengetahuan yang dimiliki ibu menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dan telah diuji validitasnya dengan nilai r hitung $> r$ tabel (r tabel 0,361) dan reliabilitas Cronbach Alpha $> 0,60$. Kegiatan diakhiri dengan posttest untuk menilai pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang kritis dalam kehidupan anak sehingga memerlukan tindakan pencegahan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya *stunting* ialah dengan melakukan edukasi kesehatan. Edukasi merupakan proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang (Ningsih et al., 2025). Menurut Notoatmodjo (2020) pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan dengan kata lain pendidikan kesehatan berusaha supaya masyarakat sadar dan tau bagaimana cara menjaga kesehatan, menghindari dan mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan orang lain serta mencari pengobatan apabila sakit (Susilawati et al., 2022). Pada pengabdian ini, materi yang disampaikan ialah pemanfaatan MP-ASI berbahan pangan lokal. Setelah dilakukan edukasi kesehatan diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1.
Karakteristik Sasaran

Karakteristik Sasaran	f	%
Usia		
Dewasa awal	13	40,6
Dewasa akhir	19	59,4
Total	32	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	28	87,5
Bekerja	4	12,5
Total	32	100
Pendidikan		
SMP	2	6,3
SMA	19	59,4
D1/D2/D3/S1	11	34,4
Total	32	100

Berdasarkan tabel 1. diketahui lebih dari setengah responden berusia dewasa akhir sebanyak 19 responden (59,4%). Menurut Notoatmodjo (2003) usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin bertambahnya usia semakin bertambah pula pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki (Indriati & Ningsih, 2020). Lebih lanjut, semakin cukup usia seseorang maka tingkat kematang dan kekuatan juga turut matang dalam hal berfikir dan bekerja, begitupun dengan pengetahuan yang dimiliki karena semakin tinggi umur seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Nursalam, 2013 dalam Ayuningtyas et al., 2021).

Tabel 1 menunjukkan pula sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 28 responden (87,5%). Pekerjaan ibu dapat berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Seseorang yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan yang tidak bekerja

dikarenakan memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi termasuk informasi tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2003 dikutip oleh Indriati & Ningsih, 2020). Hermansyah (2018) menyatakan bahwa status *stunting* lebih banyak terjadi pada anak dengan ibu yang tidak bekerja karena meskipun ibu tidak bekerja mempunyai banyak waktu untuk mengasuh anak tetapi bisa saja pola asuh diberikan kurang baik seperti pola asuh makan kurang diperhatikan sehingga dapat menimbulkan terjadinya masalah gizi (Hasanah et al., 2020). Selanjutnya, pada tabel 1 diketahui lebih dari setengah responden berpendidikan terakhir SMA sebanyak 19 responden (59,4%). Pendidikan ibu dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan karena semakin tinggi pendidikan maka pengetahuan yang dimiliki semakin membaik mengingat bahwasanya pendidikan bisa mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap serta memahami suatu informasi. Sebaliknya, apabila tingkat pendidikan rendah makan akan sulit untuk menyerap dan memahami informasi (Sutarto, 2020 dikutip oleh Nurdalifah et al., 2024). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa usia, pekerjaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu.

Tabel 2.
Pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan

Pengetahuan ibu tentang MP-ASI berbahan pangan lokal	Pre-test		Post-test	
	f	%	f	%
Baik	13	40,6	21	65,6
Cukup	16	50	10	31,3
Kurang	3	9,4	1	3,1
Total	32	100	32	100

Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diketahui bahwa sebelum dilakukan kegiatan terdapat 16 ibu (50%) yang memiliki pengetahuan cukup terkait pemenuhan nutrisi bagi anak. Hasil analisis lebih lanjut, diketahui bahwa masih banyak ibu yang kurang memahami pentingnya konsumsi makanan yang bervariasi. Pengetahuan mengenai keanekaragam bahan pangan MP-ASI penting untuk diketahui oleh ibu. Menurut WHO (2023) bayi dan anak berusia 6-23 bulan harus mengkonsumsi makanan yang bervariasi meliputi makanan sumber hewani (daging, ikan, atau telur), buah-buahan dan sayuran, kacang-kacangan, polong-polongan dan biji-bijian harus menjadi komponen utama asupan energi karena kepadatan nutrisinya secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan dengan biji-bijian sereal. WHO (2023) juga menyampaikan bahwa makanan sumber hewani, buah-buahan, sayur-sayuran serta kacang-kacangan harus di konsumsi setiap hari. Kemenkes RI (2023) menyatakan bahwa ibu harus memperhatikan beberapa hal ketika memberikan MP-ASI yaitu MP-ASI mampu memenuhi kecukupan energi, protein, vitamin serta mineral untuk mencapai tumbuh kembang anak. Lebih lanjut Kemenkes RI (2023) menyampaikan bahwa anak usia 6-8 bulan diberikan 2-3 kali menu utama dan 1-2 kali selingan, anak usia 9-11 bulan diberikan 3-4 kali menu utama dan 1-2 kali selingan, anak usia 12-23 bulan diberikan 3-4 kali menu utama dan 1-2 kali selingan. Selain itu, ibu juga harus memperhatikan jumlah, konsistensi atau tekstur, serta variasi makanan, karena pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dapat mengakibatkan kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi sehingga meningkatkan risiko anak terkena masalah pertumbuhan misalnya *stunting*. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Kemenkes RI (2024) bahwa pemberian MP-ASI dengan kualitas yang rendah seperti kandungan kalori, protein, dan makronutrien yang rendah dapat meningkatkan risiko *stunting*. Lebih lanjut, WHO (2023) mengatakan bahwa bayi dan anak kecil perlu mengonsumsi berbagai jenis makanan guna memastikan kebutuhan nutrisi mereka terpenuhi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Pola makan yang tidak beragam dapat meningkatkan risiko kekurangan nutrisi yang sebagian besar tidak dapat dipenuhi

melalui suplemen nutrisi atau produk makanan yang difortifikasi karena mengandung sedikit nutrisi. Begitupun sebaliknya, apabila anak mengkonsumsi berbagai kombinasi makanan dapat menciptakan sinergi yang memfasilitasi penyerapan nutrisi penting, misalnya makanan kaya akan vitamin C akan memfasilitasi zat besi non heme, selain itu mengonsumsi makanan yang beragam penting untuk dilakukan karena anak bisa terpapar pada rasa dan tekstur makanan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai keanekaragaman bahan pangan MP-ASI harus ditekankan dalam penyampaian edukasi kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan ibu serta kemampuan ibu dalam mengatur variasi bahan pangan MP-ASI yang seimbang berdasarkan usia anak.

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diketahui juga bahwasanya setelah dilakukan edukasi kesehatan terdapat lebih dari separuh ibu yang memiliki pengetahuan baik (65,6%). Peningkatan pengetahuan pada ibu dapat disebabkan karena ibu dapat menerima informasi dan pengetahuan baru yang disampaikan tim mengenai pencegahan *stunting* dengan MP-ASI berbasis pangan lokal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana & Maulida (2019) bahwasanya didapatkan hasil uji statistik di peroleh *P Value* 0,049 pada derajat kemaknaan 5% yang artinya terdapat hubungan antara sumber informasi terhadap pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI pada bayi 6-12 bulan. Notoatmodjo (2020) mengemukakan bahwa ketika seseorang memperoleh informasi lebih banyak maka pengetahuan yang dimiliki juga semakin banyak (Susilawati et al., 2022). Informasi dapat mempengaruhi seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka pengetahuan dan wawasannya juga akan bertambah, sebaliknya jika seseorang tidak menerima informasi maka pengetahuan dan wawasan juga tidak akan bertambah (Mulyana & Maulida, 2019). Informasi bisa diperoleh dari berbagai hal seperti orang tua, teman, media massa, buku, pendidikan, dan masih banyak lagi. Selain itu, pada saat kegiatan berlangsung para peserta turut antusias dan memperhatikan materi yang disampaikan. Para peserta juga aktif bertanya pada saat sesi tanya jawab berlangsung dengan berbagai pertanyaan sehingga memungkinkan peserta memperoleh informasi lebih banyak.

Demonstrasi dalam edukasi kesehatan juga menjadi salah satu faktor meningkatnya pengetahuan ibu. Metode demonstrasi merupakan penyampaian materi dengan memperagakan dan menunjuk tentang suatu situasi, proses atau beda tertentu yang disertai dengan penjelasan dari pendidik (Naimah & Mukhoirotin, 2021). Meningkatnya pengetahuan karena demonstrasi disebabkan oleh penggunaan alat peraga selama demonstrasi berlangsung. Penggunaan alat peraga tersebut dapat menghindari salah pengertian, atau pemahaman, dapat memperjelas apa yang disampaikan, dan dapat lebih mudah ditangkap, serta memusatkan perhatian dan dorongan yang kuat untuk melakukan apa yang dianjurkan (Jatmika & Safrilia, 2019). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ade (2020) tentang pengaruh penyuluhan gizi terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dengan metode ceramah dan demonstrasi menggunakan media *slide* dan alat peraga contoh bahan makanan jadi, berdasarkan uji statistik paired *sample t-test* dengan nilai *p* = 0,046 (*p*<0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yuliani, Eva., Sastriani., Irfan., Evawaty (2022) bahwasanya dari hasil analisis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan media *power point*, video dan *leaflet* terjadi peningkatan pengetahuan sesudah dilakukan edukasi kesehatan. Berdasarkan penjelasan di atas, peningkatan pengetahuan ibu terjadi karena penyampaian informasi yang menggunakan beberapa cara yaitu metode ceramah dan demonstrasi menggunakan alat peraga yang melibatkan beberapa panca Indera. Edgar Dale menjelaskan

bahwa pendidikan kesehatan akan lebih efektif dan optimal jika menunggunakan metode dan media pendidikan kesehatan yang melibatkan banyak panca indera (Jatmika & Safrilia, 2019).

Namun demikian, hasil *post test* juga menunjukkan bahwa masih terdapat ibu yang memiliki pengetahuan kategori kurang yakni sebanyak 1 responden (3,1%). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan kemampuan konsentrasi dari masing-masing peserta. Menurut Notoatmodjo (2020, dikutip oleh Susilawati,2022) mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Puteri anugrah, Ramanata Disurya, (2024) mengenai konsentrasi belajar menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran memerlukan konsentrasi, jika selama pembelajaran tidak dapat berkonsentrasi maka tidak akan mendapat apapun dari yang dipelajari. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses penyerapan informasi ialah pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warseno & Solihah (2019) bahwasanya pendidikan ibu yang rendah dapat membuat ibu kurang mampu menyerap informasi. Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan dalam menyerap informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, oleh karena itu, untuk mencegah hal serupa terjadi pada penelitian-penelitian selanjutnya, diharapkan para peneliti lebih intens dalam mengingatkan peserta edukasi untuk memperhatikan apa yang disampaikan selama edukasi kesehatan berlangsung.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait stunting dan pemanfaatan MP-ASI berbahan pangan lokal. Rencana tindak lanjut yang diperlukan adalah pihak puskesmas perlu untuk melakukan edukasi berkala dengan penekanan pada pentingnya memperhatikan keanekaragaman bahan pangan MP-ASI, jumlah dan frekuensi makan berdasarkan usia anak dalam upaya pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, A. (2020). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia (JIGZI)*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.57084/jigzi.v1i1.325>
- Aghadiati, F., Ardianto, O., & Wati, S. R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suhaid. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 130. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2793>
- Ayuningtyas, G., Hasanah, U., & Yuliawati, T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi BALITA. *Journal of Nursing Research*, 1(1), 15–23.
- Hasanah, S., Masmuri, M., & Purnomo, A. (2020). Hubungan Pemberian ASI dan MP ASI dengan Kejadian Stunting pada Baduta (Balita Bawah 2 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.53399/knj.v2i1.18>
- Indriati, M., & Ningsih, K. (2020). Profil Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Pada Bayi 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Padasuka Kota Bandung. *Jurnal Sehat Masada*, 14(2), 107–113. <https://doi.org/10.38037/jsm.v14i2.131>

- Jatmika, S. E. D., & Safrilia, F. E. (2019). Perbedaan Edukasi Konsumsi Sayur Dan Buah Pada Anak Sd Menggunakan Metode Ceramah Dengan Alat Peraga Dan Media Audiovisual. *Gizi Indonesia*, 42(1), 53. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v42i1.396>
- Kemenkes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes, 1–150.
- Kemenkes RI. (2018). Cegah Stunting Itu Penting (2nd ed.). Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Kemenkes RI. (2023) MP-ASI diberikan Sebelum Usia 6 Bulan, Bolehkah ? diakses dari https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2835/mpasi-diberikan-sebelum-usia-6-bulan-bolehkah#:~:text=MP%2DASI%20yang%20diberikan%20terlambat,sehingga%20harus%20ditunjang%20dengan%20MPASI. Pada 19 Oktober 2024.
- Kemenkes RI. (2024). Pemberian Makanan Pendamping ASI yang Tepat untuk Pencegahan Stunting dikutip dari https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3121/pemberian-makanan-pendamping-asi-yang-tepat-untuk-pencegahan-stunting pada 15 Oktober 2024
- Lestari, D. P. (2022). Upaya Pencegahan Risiko Gizi Buruk pada Balita: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 532. <https://doi.org/10.33087/jiuj.v22i1.1828>
- Mulyana, D. N., & Maulida, K. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu tentang Makanan Pendamping ASI pada Bayi 6-12 Bulan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(3), 96–102.
- Muthohharoh, N., & Yuniartika, W. (2024). THE ROLE OF MOTHER ' S KNOWLEDGE IN MANAGING STUNTING : A SYSTEMATIC REVIEW. *Journal of Nursing & Health*, 9(2), 169–180.
- Naimah, & Mukhoirotin. (2021). Pendidikan Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Kemampuan Praktik Remaja Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri. *Insan Cendikia*, 8(2), 80–89.
- Ningsih, R., Pabidang, S., & Monalisa, D. (2025). Pemberian Edukasi Berbasis Leaflet untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Stunting. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(2), 2021–2026.
- Nurbaiti, Dani, R., Putra, F. P., Afriani, N., & Adawiyah, R. R. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pencegahan Stunting di Desa Sei Gelugur. *Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 94–101.
- Nurdalifah, Mar'atussaliha, Yuanita, F., & Aningsi, P. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Pitusunggu Wilayah Kerja PKM Ma'rang Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan Diagnosis*, 19(3), 21–26.
- Primihastuti, D., Rhomadona, S. W., & Intiyaswati, I. (2022). Pemberian Mp-Asi Optimal Dalam Upaya Mencegah Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 73–79. <https://doi.org/10.47560/kep.v11i2.400>

- Puteri anugrah, Ramanata Disurya, F. I. (2024). Analisis Kemampuan Konsentrasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 11 Tanjung Batu. 1(4), 1124–1131.
- St. Nurbaya, Hamdiyah, H., Nur Laela, Rosmawaty, R., & Resmawati, R. (2022). Pemanfaatan Bahan Lokal dalam Pembuatan Mp-Asi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Cenrana Kabupaten Sidrap. ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi, 1(4), 436–441. <https://doi.org/10.55123/abdkan.v1i4.900>
- Susilawati, R., Pratiwi, F., & Adhisty, Y. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Disminorhoe terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengena Disminorhoe di Kelas XI SMAN 2 Banguntapan. Jurnal Ilmu Kesehatan Mulia Madani Yogyakarta, 3(2), 37–54.
- Warseno, A., & Solihah, H. (2019). Tingkat Pendidikan Ibu Memiliki Hubungan Dengan Status Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah. Jurnal Keperawatan Malang, 4(1), 57–66. <https://doi.org/10.36916/jkm.v4i1.83>
- UNICEF, WHO, & International Bank for Reconstruction and Development/The World Bank. (2020). Levels and trends child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates. In World Health Organization. World Health Organization.
- WHO. (2023). WHO Guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age. In 2023. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864>
- Yuliani, Eva., Sastriani., Irfan., Evawaty., H. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MP-ASI pada Balita Usia 6-24 Bulan. Journal of Noncommunicable Diseases, 2(2), 45–55.